

## MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DENGAN FONDASI NILAI ISLAM SEJAK DINI DI RA AL HIKMAH MEDAN MARELAN

Sarinah<sup>1</sup>, Abdi Syahrial Harahap<sup>2</sup>  
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

**Keywords:** *Profil Pelajar Pancasila, Nilai Islam, Pendidikan*

**\*Correspondence Address:**  
[sarinahalhikmah86@gmail.com](mailto:sarinahalhikmah86@gmail.com)  
[abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai Islam sejak dini dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di RA Al Hikmah Medan Marelan. Fokus utama kajian ini adalah menelaah peran pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam membentuk enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan holistik. Sumber data utama berasal dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta dokumen pembelajaran yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Al Hikmah Medan Marelan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam sejak dini dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Nilai religius, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan toleransi ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pembelajaran tematik. Anak menunjukkan perilaku positif sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun menghadapi tantangan keluarga dan era digital, sekolah mampu mengatasinya melalui strategi adaptif seperti parenting Islami dan pelatihan guru berbasis karakter Islami.

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai fondasi masa depan bangsa. Pada tahap ini, anak berada dalam fase keemasan (golden age), di mana seluruh aspek perkembangan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial perlu dilakukan secara intensif dan terarah sejak dini, agar kelak anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh, berkarakter kuat, dan memiliki jati diri yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Afnita, 2021).

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pemerintah memperkenalkan konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik di semua jenjang pendidikan, termasuk pada satuan PAUD seperti RA (Raudhatul Athfal). Profil Pelajar

Pancasila mencerminkan enam karakter utama yang diharapkan tertanam dalam diri peserta didik, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Namun, implementasi nilai-nilai ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya dan keagamaan di mana satuan pendidikan itu berada (Ulfa, 2017).

RA Al Hikmah Medan Marelan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di wilayah dengan latar belakang sosial keagamaan yang kuat, memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya menjalankan pendidikan formal, tetapi juga memastikan bahwa peserta didiknya dibekali dengan nilai-nilai Islam yang kokoh sebagai fondasi kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, serta kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, merupakan inti dari pendidikan karakter Islam yang sangat relevan dan mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila (Hairiyah, 2019).

Permasalahan muncul ketika terjadi ketimpangan antara gagasan ideal dari Profil Pelajar Pancasila dengan realitas implementasi nilai-nilai tersebut di lapangan. Tidak semua lembaga PAUD memiliki strategi yang terstruktur untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Di sisi lain, tantangan era digital dan pengaruh budaya global mengancam terbentuknya karakter anak jika tidak dibentengi dengan nilai-nilai agama yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai Islam bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi pondasi utama yang memperkuat dimensi spiritualitas dan moralitas dari profil pelajar yang diharapkan negara (Na'imah, 2019).

RA Al Hikmah Medan Marelan menjadi menarik untuk dikaji karena lembaga ini telah menunjukkan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini melalui pembiasaan, penguatan spiritual, pembelajaran kontekstual, serta pendekatan holistik yang menyeluruh. Namun, sejauh mana nilai-nilai tersebut selaras dan berkontribusi nyata terhadap terbentuknya dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila masih memerlukan kajian lebih mendalam. Kajian ini penting untuk melihat efektivitas praktik yang dilakukan lembaga dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era kontemporer, sekaligus merumuskan model ideal integrasi nilai Islam dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila (Laili et al., 2023).

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menggali dan menganalisis bagaimana RA Al Hikmah Medan Marelan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui fondasi nilai Islam sejak dini, serta apa saja bentuk implementasi, tantangan, dan strategi yang dilakukan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata

dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai keislaman yang relevan dengan konteks pendidikan nasional saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawancara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggun pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di RA Al Hikmah Medan Marelan, tampak bahwa nilai-nilai Islam telah menjadi dasar dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter anak. Implementasi tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan keteladanan.

##### a) Pembiasaan Harian yang Islami

Anak-anak setiap hari diawali dengan rutinitas keagamaan seperti membaca doa pagi, membaca surah pendek Al-Qur'an, dan menyanyikan lagu-lagu Islami. Aktivitas ini dilaksanakan dengan konsisten dan menjadi budaya sekolah yang membentuk nilai religius secara perlahan namun kokoh. Guru secara aktif mengajak anak untuk mengamalkan nilai seperti bersyukur, saling tolong-menolong, meminta izin sebelum meminjam barang teman, serta membiasakan mengucapkan salam dan kalimat-kalimat thayyibah (baik) (Syahrial Harahap et al., 2023).

Ritual-ritual pembiasaan ini secara langsung membentuk dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut salah satu guru yang diwawancarai, anak-anak tidak hanya diminta menghafal tetapi juga memahami makna di balik perilaku yang dicontohkan. Guru memberikan waktu untuk berdiskusi ringan, bertanya jawab, dan menyampaikan cerita-cerita teladan dari kisah Nabi dan sahabat.

##### b) Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Tematik

Metode pembelajaran tematik integratif yang digunakan di RA Al Hikmah juga menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila melalui perspektif Islam. Misalnya, tema "Diriku" dihubungkan dengan konsep keimanan terhadap ciptaan Allah SWT, mengenal anggota tubuh sebagai nikmat dari Tuhan, serta membiasakan anak menjaga kebersihan tubuh sebagai bentuk syukur (Harahap et al., 2022).

Tema "Lingkunganku" dikaitkan dengan tanggung jawab sosial dan gotong royong. Anak-anak diajak melakukan aksi kecil seperti membersihkan ruang kelas bersama, menyiram tanaman, dan berbagi makanan, yang berkontribusi membentuk dimensi bergotong royong serta mandiri. Para guru dan tenaga kependidikan menjadi teladan langsung bagi anak-anak.

Mereka berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan namun disiplin, menyapa dengan ramah, dan menunjukkan sikap sopan. Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa karakter anak dibentuk tidak hanya lewat ucapan, tetapi terutama melalui penglihatan dan pengalaman sehari-hari. Dengan melihat langsung guru melaksanakan ibadah, bersikap jujur, dan menegakkan disiplin secara lembut, anak secara alamiah menyerap nilai-nilai tersebut (manshuruddin et al., 2024).

Lingkungan sekolah juga mendukung dengan poster-poster doa, kalimat bijak Islam, serta simbol-simbol yang mencerminkan nilai Pancasila, seperti lambang Garuda, bendera Merah Putih, dan ilustrasi keragaman budaya. Ini membantu menginternalisasi dimensi berkebinekaan global, di mana anak dilatih menghargai perbedaan dengan dasar pemahaman Islam yang moderat.

### **Tantangan dalam Implementasi dan Strategi Solusi**

Walaupun komitmen lembaga sangat kuat, RA Al Hikmah tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam mengintegrasikan nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila secara utuh. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, beberapa tantangan serta strategi solutif yang ditemukan antara lain:

Sebagian orang tua belum sepenuhnya terlibat dalam proses pendidikan karakter anak di rumah. Kepala sekolah menyebutkan bahwa sering kali pembiasaan yang ditanamkan di sekolah tidak dilanjutkan di rumah. Anak yang telah terbiasa mengucapkan salam atau berdoa sebelum makan di sekolah, terkadang tidak dibiasakan demikian di lingkungan keluarga. Hal ini menyebabkan inkonsistensi dalam internalisasi nilai. Sebagai strategi, pihak sekolah melakukan komunikasi berkala dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, pembinaan parenting islami, serta menyediakan catatan harian anak yang memuat perkembangan perilaku. Dalam sesi parenting, guru menyampaikan pentingnya sinergi antara lembaga dan keluarga dalam menanamkan nilai karakter (Rozana, 2024).

Masih terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang terlatih secara khusus dalam pembelajaran karakter berbasis Islam dan Pancasila menjadi tantangan tersendiri. Guru lebih banyak belajar secara otodidak atau mengandalkan pengalaman empiris. Akibatnya, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya terstruktur.

Untuk menjawab masalah ini, RA Al Hikmah mulai menerapkan program pelatihan internal yang difasilitasi oleh kepala sekolah dan tokoh pendidikan setempat. Selain itu, mereka

juga aktif mengikuti bimbingan teknis dari Kemenag dan Dinas Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penguatan kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila, dan kurikulum karakter berbasis nilai agama.

Pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh budaya digital mulai terlihat bahkan di kalangan anak usia dini. Beberapa guru mengungkapkan bahwa peserta didik ada yang menunjukkan kecenderungan imitasi dari konten YouTube atau media sosial yang tidak sesuai nilai Islam. Hal ini menjadi tantangan baru dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Strategi yang dilakukan oleh RA Al Hikmah adalah menguatkan literasi media Islami dalam pembelajaran. Anak dikenalkan dengan video edukatif Islami, kisah para nabi dalam bentuk animasi, serta kegiatan digital yang positif. Guru juga aktif berdialog dengan anak tentang apa yang mereka lihat di rumah, sambil memberikan panduan moral berdasarkan ajaran Islam (Zannatunnisya et al., 2024).

Dokumen pembelajaran yang ditinjau, belum ada modul yang secara eksplisit memetakan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sebagian besar hanya tertera dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dalam bentuk tujuan afektif umum. Menjawab kebutuhan ini, guru di RA Al Hikmah mulai mengembangkan modul tematik kolaboratif dengan mengacu pada dokumen Profil Pelajar Pancasila dan literatur keislaman. Modul ini dibuat secara bertahap dan diujicobakan secara fleksibel dalam pembelajaran harian. Diharapkan ke depan akan ada dokumen baku internal yang bisa menjadi rujukan penguatan karakter berbasis Islam secara terstruktur.

### **Dampak Implementasi terhadap Perilaku Anak**

Hasil dokumentasi dan pengamatan terhadap perilaku anak di kelas dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter melalui nilai Islam berdampak signifikan terhadap perkembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Widya et al., 2024).

- a. Dimensi Keimanan dan Akhlak Mulia: Anak mampu melafalkan doa harian, memahami perilaku terpuji seperti jujur, sabar, tidak marah, dan saling memaafkan. Dalam observasi, anak saling membantu saat ada teman yang kesulitan memakai sepatu atau menata tasnya.
- b. Dimensi Kemandirian: Anak tampak terbiasa membawa perlengkapan sendiri, mengambil makanan sendiri, dan menyelesaikan tugas dengan semangat.

- c. Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif: Anak aktif bertanya saat guru menjelaskan sesuatu, seperti “Mengapa kita harus berdoa?” atau “Kenapa Allah menciptakan binatang berbeda-beda?” Mereka juga mengekspresikan ide melalui gambar dan permainan peran.
- d. Dimensi Gotong Royong: Setiap hari ada sesi gotong royong membersihkan mainan, menyapu kelas, atau merapikan tikar. Guru menanamkan nilai kerjasama melalui pujian dan penghargaan kecil.
- e. Dimensi Berkebinekaan Global: Anak diperkenalkan dengan pakaian adat, lagu daerah, dan cerita rakyat dari berbagai budaya Indonesia. Anak belajar menghargai perbedaan, meski dalam lingkup sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RA Al Hikmah Medan Marelان telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini sesuai dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran tematik, dan lingkungan yang mendukung, anak-anak mulai menunjukkan sikap religius, mandiri, kreatif, serta toleran terhadap perbedaan. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan SDM, pengaruh digital, dan kurangnya modul baku, pihak sekolah terus berinovasi dan melakukan pendekatan strategis untuk mewujudkan visi pendidikan karakter Islami yang sejalan dengan kebijakan nasional.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi nilai-nilai Islam sejak dini di RA Al Hikmah Medan Marelان memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Temuan-temuan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara pendekatan pendidikan karakter berbasis Islam dengan dimensi-dimensi karakter yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pembahasan ini disusun untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana realisasi tersebut terjadi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

### 1. Integrasi Nilai Islam sebagai Pondasi Spiritual dan Moralitas

Dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia*, mendapatkan porsi terbesar dalam implementasi di RA Al Hikmah. Ini terlihat dari rutinitas pembelajaran yang dimulai dengan doa, pembacaan surah pendek, hingga kegiatan ibadah seperti praktik salat berjamaah. Nilai-nilai keislaman

seperti kejujuran, rasa syukur, dan kasih sayang ditanamkan secara sistemik dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Integrasi ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus menjadi bagian dari pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, melainkan dari apa yang mereka lihat dan rasakan. Guru menjadi aktor utama yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sikap, ucapan, dan perlakuan yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan Islam terhadap pendidikan karakter sangat kompatibel dengan arah pembentukan spiritualitas dalam Profil Pelajar Pancasila.

Temuan lain yang menonjol adalah kemampuan RA Al Hikmah dalam menyisipkan nilai-nilai karakter Islam ke dalam pembelajaran tematik. Setiap tema yang diajarkan memiliki relevansi moral, sosial, dan spiritual. Misalnya, tema “Lingkunganku” tidak hanya membahas nama-nama tempat, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab menjaga kebersihan sebagai wujud syukur kepada Allah. Tema “Keluargaku” mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, berempati terhadap sesama, dan saling membantu.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi *kerangka etis* yang memperkuat substansi dari Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky, bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman sosial dan interaksi bermakna. Dengan demikian, ketika nilai-nilai Islam ditransformasikan ke dalam kegiatan belajar yang kontekstual dan menyenangkan, maka internalisasi nilai karakter dapat tercapai secara alami dan efektif.

## **2. Tantangan Kontekstual dalam Penerapan Nilai Karakter**

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan nilai karakter berbasis Islam. Pertama, ketidakkonsistenan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Sebagian anak menunjukkan perilaku yang berbeda di rumah karena lingkungan keluarga belum sepenuhnya mendukung pembiasaan nilai yang sama. Ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter.

Kedua, tantangan era digital mulai memengaruhi cara anak bersikap dan berperilaku. Meskipun masih dalam tahap awal, anak-anak mulai terpapar konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun Pancasila. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memberikan literasi digital islami sejak dini, agar anak-anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga memiliki kontrol nilai terhadap apa yang mereka akses.



Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami secara mendalam integrasi antara nilai Islam dan dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi kendala dalam penyusunan kurikulum dan modul ajar yang sistematis. Guru-guru di RA Al Hikmah sebagian besar mengandalkan pengalaman praktik dan improvisasi. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan pelatihan profesional guru dalam bidang pendidikan karakter integratif.

### **3. Strategi Adaptif RA Al Hikmah dalam Menjawab Tantangan**

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, RA Al Hikmah telah menunjukkan inovasi dalam menjawab kendala yang ada. Melalui komunikasi intensif dengan orang tua dan penyelenggaraan parenting Islami, sekolah berupaya menyinergikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah. Ini merupakan bentuk *kolaborasi nilai* yang penting dalam pendidikan anak usia dini.

Sekolah juga mulai mengembangkan modul pembelajaran yang mengaitkan antara tema pembelajaran PAUD dengan nilai-nilai keislaman dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Modul ini bukan hanya menjadi panduan bagi guru, tetapi juga alat bantu dalam evaluasi pembentukan karakter anak. Dengan langkah ini, RA Al Hikmah mulai membangun *struktur pendidikan karakter* yang tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga terukur dan terdokumentasi.

Inovasi lainnya adalah penerapan praktik gotong royong, penguatan literasi Al-Qur'an, dan stimulasi bernalar kritis sejak dini. Dalam kegiatan seperti berbagi makanan, merapikan kelas bersama, atau berdiskusi kecil tentang perbedaan ciptaan Allah, guru telah melatih anak-anak untuk berpikir kritis, empati, dan bersikap kolaboratif. Ini menunjukkan bahwa dimensi *mandiri, kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan global* dapat dibentuk melalui pendekatan Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Temuan penelitian ini menguatkan konsep yang disampaikan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya berupa pengajaran nilai (*moral knowing*), tetapi harus mencakup dimensi *moral feeling* dan *moral action*. Dalam konteks RA Al Hikmah, anak-anak tidak hanya diajak mengenal konsep nilai, tetapi juga dibiasakan merasakannya (melalui pengalaman sosial dan emosional), serta melakukannya dalam kegiatan nyata sehari-hari.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam ketika diterapkan sejak dini mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sinergi ini menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan, tetapi justru keduanya dapat menyatu dalam satu pola pendidikan karakter yang utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Al Hikmah Medan Marelan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam sejak usia dini telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta pembelajaran tematik yang kontekstual.

Dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" merupakan aspek yang paling dominan dan terinternalisasi melalui praktik spiritual harian anak-anak. Sementara dimensi lain seperti mandiri, kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan global dibangun melalui aktivitas kolaboratif dan pendekatan nilai Islam yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Tantangan yang dihadapi seperti kurangnya keterlibatan orang tua, pengaruh budaya digital, serta keterbatasan sumber daya manusia diatasi melalui strategi adaptif seperti pembinaan parenting Islami, pelatihan guru, serta pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip Profil Pelajar Pancasila bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat efektif diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Model yang dikembangkan RA Al Hikmah menjadi bukti bahwa pendidikan karakter religius dan kebangsaan dapat berjalan harmonis sejak dini.

## REFERENSI

- Afnita, J. A. U. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 75–95. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.7084>
- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Hairiyah, S. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Kariman , Volume 07 , Nomor 02 , Desember 2019 | 265 Siti Hairiyah & Mukhlis. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 07, 265–282. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/118>
- Hamdani, H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Hamka, A. A. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Al-Mawardi.
- Harahap, M. Y., Hamzah, H., Khairi, A. M., & Harahap, T. M. (2022). Parents' Education Interaction Patterns on The Effectiveness of Supervition and Development of Children's

- Religious Character in Kota Pari Village, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai District. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 1(1), 2022. <https://doi.org/10.47006/ISCIS.V1I1.14750>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
- Jumaah, Jumaah and Arifin, S. (2024). Peran Literasi Al-Qur'an Dalam Pembentukan Pemikiran Kritis Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Wanasaba. *Journal on Education*, 6(02), 11599–11610. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4968>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Kertanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan Pustaka.
- Laili, F. N., Fatkhurrozi, A., Abdillah, Y., & Ni'am, H. M. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 417–432. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V10I1.1894>
- Manshuruddin, M., Harahap, M. Y., & Sandhya, M. B. (2024). Inovasi dalam Pendidikan Berbasis Life Skills di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Deli Serdang. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 26–34. <https://doi.org/10.51700/MUTAALIYAH.V4I01.781>
- Megawangi, R. (2005). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Menteri, P. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Na'imah, T. (2019). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Psikologi*, 73–85. <http://www.journal.uml.ac.id/PSN/article/view/31/19>
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayu Media.
- Rozana, S. (2024). Teachers' Strategies In Overcoming Learning Difficulties Of Al-Qur'an Indyslexic Students. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(7), 1851–1862.

- Siregar, D. A., & Harahap, A. S. (2019). Nilai pendidikan anti korupsi berbasis nilai pada lima mahasiswa perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2019*, 1729–1735.
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Ulfa. (2017). Optimalisasi pengembangan multiple intelligences pada anak usia dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 76–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.121>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 317–322. <https://doi.org/10.31004/JH.V4I6.1822>
- Widyaningsih, D. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Skripsi. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931>